

# Seni Remeh-temeh Perempuan

OLEH: AMINUDIN TH SIREGAR

PADA masa kini, perkembangan teknologi berpengaruh besar dalam perubahan seni rupa. Tidak semata mengonstruksi genre pada elektronik media: seni video, *video performance*, *internet art*, seni obyek, instalasi digital, cetak digital, dan sebagainya. Teknologi mengubah cara pandang kita terhadap estetika klasik bahwa seni adalah masalah keindahan.

Lebih lanjut, perkembangan teknologi tidak saja menawarkan cara memaknai—cara menilai—cara pandang baru terhadap karya seni, dia bahkan mengubah pencapaian-pencapaian estetis seniman. Pada gilirannya, teknologi telah memberi karakter estetika tersendiri jauh sebelum seniman menggunakannya sebagai medium berkarya seni.

Penggunaan teknologi tidak saja menandai paradigma seni rupa kontemporer Indonesia. Satu hal yang kini menjadi kecenderungan adalah gencarnya perupa menyoal narasi-narasi kecil. Kesadaran ini mungkin tumbuh pada satu pihak akibat kejemuan terhadap narasi-narasi besar seperti advokasi sosial-politik kemasyarakatan, humanisme atau seni sebagai resistensi atas ideologi tertentu. Di pihak lain, akibat kebuntuan narasi besar mengakomodasi kepentingan umat manusia.

Banyak perupa kontemporer yang menggemari hal-hal remeh, masalah-masalah personal yang seolah tidak penting untuk kemudian "dipenting-pentingkan". Meski demikian, tema-tema personal tidak mustahil tetap terkait dengan narasi besar. Perupa Prilla Tania mewakili dua kecenderungan di atas. Tema pamerannya mengenai perempuan yang memakai sepatu berhak tinggi yang dipresentasikan dengan media terkini seni rupa: *video performance* dan instalasi obyek.

Bermula dari fenomena perempuan umum, Prilla menarik tema tersebut untuk dirinya. Secara sensitif, Prilla melontarkan adagium klasik: mengapa perempuan ingin tampil cantik hingga "memaksa" dirinya memakai sepatu berhak tinggi? Dan untuk apa? Bagi Prilla, sepatu model itu tidak saja menyakitkan kakinya. Tapi juga, seperti yang ditulis Wulandani dalam katalog pameran, menjadi ironi yang pasti dialami oleh setiap perempuan setidak-tidaknya sekali dalam seumur hidup.

Pameran "Phiruku" adalah pameran tunggal Prilla Tania, perupa wanita lulusan Seni Patung FSRD, ITB, di ruang pameran Centre Culturel Français (CCF), Bandung, tanggal 10-17 Desember 2003. Judul itu diambil dari nama panggilan Prilla sendiri.

Ada tiga karya utama. Pertama, video yang ditayangkan pada dinding ruangan. Kedua, instalasi cetakan kaki terbuat dari kertas sebanyak 30 buah atau 15 pasang kaki, disusun di atas panggung seluas 5 x 4 meter yang tingginya 75 cm. Setiap kaki dicitrakan berjinjit diberi lampu yang menyala bergantian. Ruang galeri yang gelap membuat kaki seperti berjalan, tentu saja, akibat irama instalasi lampu. Karya terakhir merupakan 10 cetakan kertas separuh tubuh Prilla yang digantung berbaris seperti menyerupai *display* baju di *factory outlet*.

Video merekam gambar kaki Prilla yang berlempok ke sana kemari menggunakan potongan sepatu berhak tinggi. Adegan yang berulang-ulang itu membiaskan semantik kesakitan, keterpaksaan, kejujuran, atau berupa sinisme.

Video memungkinkan Prilla memainkan batas subyek/obyek bahkan meleburkan keduanya dalam sistem representasi. Akibat video pula, representasi obyek di dalamnya menjadi tampak "obyektif" karena video menghapus batas ruang-waktu.

Konsepsi personal Prilla tersulap menjadi konsep faktual dan seolah berlaku bagi semua perempuan. Tanpa menyadari siapa yang berlempok dalam video, reduksi subyek menjadi obyek mempengaruhi penilaian penonton untuk bersepakat bahwa yang demikian adalah masalah bersama.

Padahal, seperti diakui Prilla, "Dalam proses berkarya kali ini saya merasakan sakit, pegal menggunakan sepatu hak tinggi. Bukan hanya itu, saya menjadi lebih tinggi beberapa sentimeter, tetapi juga bergerak dengan cara yang berbeda ketika saya bersandal atau bersepatu

hak rendah."

Perlu ditegaskan kemudian, masalah-masalah spesifik yang timbul akibat bersepatu hak tinggi "mungkin" mutlak milik perempuan. Sebaliknya, kaum lelaki jauh dari kodrat semacam itu.

Namun, seperti halnya perangkat kosmetik, pakaian, operasi payudara atau hidung, sedot lemak dan sebagainya, sepatu bertumit tinggi itu diciptakan sistem kapitalis untuk tidak saja mengobayekkan kodrat, tetapi sekaligus mengobayekkan manusia. Obsesi terhadap kecantikan pada permulaan abad ke-20 bahkan menjadi komando fasis bagi Partai Nazi-Hitler, propaganda komunis di karya seni realisme sosialis Sovyet juga citraan-citraan produksi Hollywood di Amerika Serikat. Pada masyarakat lain, obsesi kecantikan ditunjukkan dengan tato, perhiasan hingga perusakan atas bibir, telinga, atau leher.

Menjadi cantik, menjadi tampan, menjadi berbeda, adalah obsesi manusia terhadap tubuhnya. Obsesi itu sesungguhnya kultural namun dikomodifikasi sebagai hal yang natural-alamiah.

Karya kaki berjinjit yang terbuat dari cetakan kertas transparan di-*display* layaknya *stage* pada peragaan busana. Instalasi lampu yang menyala bergantian pada kaki mempersepsikan bahwa setiap kaki melangkah dengan cara jinjit.

Karya ini dengan teknik berbeda merupakan artefak (seperti kulit yang terlepas dari daging) karya video sebelumnya dan masih dalam bingkai konsep yang serupa. Namun, karya ini lebih mengutamakan sensasi susunan cetakan kaki dan efek "irama" lampu dalam ruang gelap pada kertas transparan. Cetakan kaki yang terbuat dari kertas tampak masif. Di sinilah, Prilla mengembalikan ulang estetika ke material sebagai perbedaan dengan "estetika" via rekaman video.

Seperti juga cetakan kaki, separuh tubuh Prilla dicetak ke kertas transparan. Masing-masing cetakan yang terdiri 10 buah diinstal lampu. Transparansi tubuh bisa memberi makna yang berbeda dengan dua karya sebelumnya. Meski pada karya ini Prilla mengutarakan maksudnya bahwa badan di sana secara logis dipaksa menjadi tumpuan ketika kedua kaki jinjit. Badanlah yang nanti akan menjaga keseimbangan.

